

Abstrak<sup>1</sup>**Harmonisasi Gender Dalam Teks Islam Berbahasa Sunda**

Tb. Chaeru Nugraha

Dosen PAI dan Bahasa Arab Unpad

Hp. 081802070877, Tlp. (022)-87822593, email: [tubaguschaeru@gmail.com](mailto:tubaguschaeru@gmail.com)

Makalah ini berjudul “*Harmonisasi Gender Dalam Teks Islam Berbahasa Sunda*”. Tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan konsep, metode, teknik harmonisasi gender urang Sunda. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi satu di antara indikator pembentukan model karakter urang Sunda. Harmonisasi gender dalam keluarga Sunda menentukan model komunitas urang Sunda. Harapannya, komunitas urang Sunda menjadi salah satu faktor penentu karakter manusia nusantara.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah terjemahan dan tafsir Al-Quran, serta teks berbahasa Sunda yang relevan. Pendekatan yang dipergunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana kritis (AWK). Menurut perspektif AWK ada delapan prinsip, tiga di antaranya: *Pertama*, wacana membahas problem sosial, apa penyebab kritis keluarga Sunda. *Kedua*, ideologi sebagai representasi kontruksi budaya komunitas urang Sunda. *Ketiga*, paradigma saintifik berupa solusi komitmen sosial dalam konteks komunitas urang Sunda.

Hasil pembahasan makalah ini berupa: *pertama*, deskripsi problem internal-ekternal keluarga Sunda. Secara umum problem keluarga Sunda terjadi karena disfungsi keluarga ideal. *Kedua*, ideologi sebagai representasi kontruksi budaya komunitas urang Sunda sangat dipengaruhi ideologi global. Refleksi hubungan sosial dalam budaya komunitas urang Sunda mengalami reproduksi secara dialektis. Dialektika budaya Sunda terjadi pada nilai material, nilai sosial, nilai moral, dan nilai religius urang Sunda. *Ketiga*, paradigma saintifik berupa solusi komitmen sosial dalam konteks komunitas urang Sunda.

Dengan memahami tujuan, prinsip, fungsi keluarga Sunda, maka akan terbentuklah keluarga sunda *nu make dadasar takwa nu singer, binangkit jeung rancage*.

Kata Kunci: Gender, Analisis Wacana Kritis, Islam, Bahasa Sunda

---

<sup>1</sup> Seminar Nasional *Peran Kebudayaan Sunda dalam Membangun dan Memperkuat Karakter Bangsa*, Jatinangor 2-3 November 2011

## 1. Pengantar

Harmoni dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat untuk menjadi *serasi*, sedangkan harmonisasi merupakan proses upaya mencari keselarasan (KUBI, 2001: 390). Ungkapan ‘serasi’ ku ki Sunda dapat menggunakan kata *cocog*, *saluyu*, *panuju hate*, dan *mupakat*. Adapun istilah ‘gender’ dalam kajian wacana tidak mengacu pada ‘*gramatikal gender*’, sistem bahasa untuk mengorganisasi kategori *masculine*, *feminine*, dan netral. Gender yang dimaksud di sini mengacu pada kategori sosial berdasarkan perilaku dan perannya dalam struktur masyarakat.

Penelitian terdahulu, antara lain Nugraha (2005) ‘Gender dan Pembangunan’, Umar (2008) ‘Perspektif Jender Dalam Islam’. Sebelumnya, Arthur S. Nalan (2001) ‘Kosmologi Perempuan Sunda: Suatu Studi Gender dalam Tradisi Lisan dan Tradisi Lakon di Jawa Barat’. Masalah yang dibahas berkaitan dengan ungkapan *awewe mah dulang tinande* (perempuan harus pasrah), *awewe mah heureut langkah* (perempuan gerakannya terbatas), *awewe mah engke ge moal jauh ti dapur* (perempuan ujung-ujungnya hanya mengurus dapur dan masak) adalah ungkapan-ungkapan yang sudah terinternalisasi pada sebagian besar masyarakat Sunda, termasuk perempuannya sendiri.

Padahal berdasarkan sejarah, masyarakat Sunda lebih condong pada jenis masyarakat kombinasi jalur ibu dan ayah. Hal ini terungkap dalam teks Sunda terdapat ada kata *ratu* (*feminine*) disamping *raja* (*maskulin*). Dalam sejarah Jawa Barat menurut Saleh Danasasmita, dikenal antara lain Raja Purbararang (periode

Galuh awal), Raja Purbasari, dan Raja Batari (Galunggung). Dalam bidang spiritual, menurut Abah Surya terdapat nama 'Ni Dawit' satu di antara penulis sumber sajarah naskah kuno yang terkenal di Sunda yaitu naskah '*Sanghiyang Siksa Kandang Karesian*'.

Dalam tulisan ini, penulis mendeskripsikan konsep, metode, teknik harmonisasi gender urang Sunda. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi satu di antara indikator pembentukan model karakter urang Sunda. Harmonisasi gender dalam keluarga Sunda menentukan model komunitas urang Sunda. Harapannya, komunitas urang Sunda menjadi salah satu faktor penentu karakter manusia nusantara.

## **2. Metode, Teknik, dan Objek Kajian**

Al-Wasilah (2004:13) berpendapat bahwa analisis wacana kritis (AWK) merupakan satu di antara pendekatan dalam kajian budaya (*cultural studies*). Menurut Pennycook (2001: 80), penggunaan AWK atau *critical discourse analysis* (CDA) dalam suatu wacana dapat dilihat dari delapan prinsip utama. *Pertama*, problem sosial, fokus kajiannya terdapat pada proses linguistik dan struktur sosialnya. *Kedua*, hubungan kekuasaan yang bersifat diskursif, artinya fokus pada wacana sebagaimana halnya kekuasaan dibahasakan. *Ketiga*, wacana merupakan wujud tekstual dari masyarakat dan budayanya. Maksudnya, wacana merupakan refleksi hubungan sosial dari berbagai relasi yang terbentuk melalui reproduksi dialektis. *Keempat*, ideologi

wacana merupakan representasi dan konstruksi masyarakat sebagai jiwanya. *Kelima*, histori wacana adalah konteks sejarah yang menimbulkan wacana sebelumnya. *Keenam*, sosio-kognitif wacana adalah penjelasan dari bagaimana proses relasi dan produksi pemahaman terjadi di masyarakat. *Ketujuh*, interpretatif dan eksplanatif adalah metode yang tersistematis menghubungkan teks dan konteksnya. *Kedelapan*, paradigma saintifik adalah komitmen sosial yang menjadi standar perubahan yang berlanjut secara kontekstual.

Dari kedelapan prinsip tersebut dalam kajian ini digunakan tiga teknik. *Pertama*, problem sosial apa penyebab kritis keluarga Sunda. Apakah ungkapan linguistik *awewe mah dulang tinande, awewe mah heureut langkah, awewe mah engke ge moal jauh ti dapur* masih menjadi masalah utama dalam *disharmoni* gender keluarga Sunda. *Kedua*, ideologi global mempengaruhi dialektika budaya Sunda sehingga terjadi perubahan pada nilai material, nilai sosial, nilai moral, dan nilai religius urang Sunda. *Ketiga*, paradigma saintifik berupa solusi komitmen sosial dalam konteks komunitas urang Sunda. Seperti bagaimana konsep bahagia dan standar kebenaran dalam bersikap dan bertingkah laku.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah terjemahan dan tafsir Al-Quran, serta teks berbahasa Sunda yang relevan. Terjemahan Al-Quran yang dipergunakan adalah 'Terjemah Sunda Al-Amin' Shaleh (2003), sedangkan tafsirnya adalah 'Ayat Suci *Lenyepaneun* jilid 1,2,3 dan 30' (Hasim, 2006).

### **3. Hasil Pembahasan**

Sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah suku Sunda, yang bertutur menggunakan bahasa Sunda. Di beberapa kota di pesisir utara, dituturkan bahasa Jawa dialek Cirebon, yang mirip dengan Bahasa Banyumasan dialek Brebes. Di daerah perbatasan dengan DKI Jakarta seperti sebagian Bekasi, sebagian Depok, dan Kabupaten Bogor bagian utara dituturkan bahasa Indonesia dialek Betawi. Jawa Barat merupakan wilayah berkarakteristik kontras dengan dua identitas; masyarakat urban yang sebagian besar tinggal di wilayah Jabotabek (sekitar Jakarta) dan masyarakat tradisional yang hidup di pedesaan yang tersisa. Penggunaan bahasa daerah kini mulai dipromosikan kembali. Sejumlah stasiun televisi lokal kembali menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada beberapa acaranya, terutama berita dan talk show, misalnya TVRI, Bandung TV memiliki program berita menggunakan Bahasa Sunda.

#### **3.1 Deskripsi problem internal-eksternal keluarga Sunda**

Secara umum problem keluarga Sunda terjadi karena disfungsi keluarga ideal. Berdasarkan data dari Antara News (4 Agustus 2011) Provinsi Jawa Barat, menjadi provinsi yang paling tinggi angka perceraianya. Badan Peradilan Agama MA pada 2010, mengungkap terdapat 33.684 kasus cerai, masalah utama perceraian dipicu oleh faktor ekonomi. Di urutan kedua, pemicu perceraian adalah perselingkuhan di Provinsi Jawa Barat sebanyak 3.650 kasus.

Masalah utama perceraian adalah masalah ekonomi. Hasyim dalam ASL (2006:

236) ada ungkapan:

<p>(1) <i>Kade ulah pasalia jeung dawuhan Mantenna, ngalaksakeun infak tibalik pasangan, ngagugulukeun nu hirup medah meduh, bari ngaluli-luli tatangga nu heureut pakeun. Ulah balaharti, Islam ngalarang koret tapi oge ngalarang hirup ngabelengur baraganaya. Nafkah kulawargi kudu diutamakeun, sanggeus kitu kakarek kaluar.</i></p>	<p>Hati-hati, jangan bertentangan dengan firman Allah. (A.n) mengeluarkan infak tidak sesuai prioritasnya, lebih memilih hirup mewah padahal di samping rumahnya ada tetangga dekat yang fakir. Jangan salah mengerti, Islam bukan hanya melarang kikir tapi juga melarang boros. Nafkah keluarga harus menjadi prioritas utama, setelah terpenuhi kewajibannya baru menunaikan infak sunnah.</p>
--	---

Hasyim juga menukil hadits riwayat Ahmad dan Nasai dari Abu Hurairah yang

inti sarinya sebagai berikut:

<p>(2). <i>Aya nu tatanya ka Rasulullah saw: “Ya Rasulullah, upami abdi gaduh artos sadinar , kedah dinafkahkeun ka saha nu langkung pantes?”</i>          Diwaler: <i>“Ari ngan sadinar mah nafkahkeun pikeun keperluan hidep bae. Kumaha upami dua dinar? Ceuk manehna. Pikeun kulawarga hidep, waler Rasulullah. Kumaha upami tilu dinar? Ceuk manehna. Ngurung khadam hidep. Waler Rasulullah. Kumaha umapi opat dinar? Ceuk manehna. Ngurung karabat hidep, waler Rasulullah. Abdi ayeuna gaduh genep dinar, Ceuk manehna. Pek nafkahkeun sing nepi ka sabilillah, kitu saur Rasulullah saw.</i></p>	<p>Rasulullah saw ditanya oleh seseorang: Wahai Rasul, apabila saya memiliki satu dinar, kepada siapa saya harus memberikan nafkah?          Dijawab: Kalau hanya satu dinar gunakan nafkah tersebut untuk dirimu sendiri. Bagaimana kalau dua dinar? Rasulullah menjawab: Nafkahkan untuk keluargamu. Kemudian, bagaimana bila tiga dinar? Rasulullah menjawab: peliharalah seorang pembantu yang kau nafkahi. Bagaimana bila empat dinar? Peliharalah kerabar dekat. Wahai Rasul saya sekarang memiliki enam dinar? Rasulullah menjawab: Pergunakan untuk <i>fi sabilillah</i>.</p>
---	---

Pemicu kedua perceraian adalah perselingkuhan Menurut hasil survey **media.isnet.org**, ada lima penyebab perselingkuhan. *Pertama*, kehilangan kasih sayang, hal ini sering membuat getaran seksual pada pasangan jadi tak terasa lagi. *Kedua*, kehilangan rasa hormat, pasangan yang merasa tidak dihargai dan dihormati, mencari teman kencan selain pasangannya. *Ketiga*, kegagalan untuk menjaga sebuah janji, atau tidak bisa memenuhi harapan pasangan menyebabkan kepercayaan itu surut. *Keempat*, komunikasi tidak terjalin efektif. *Kelima*, masalah keuangan, pasangan memilih lepas tangan ketika banyak tagihan dalam jumlah besar.

Perhatikan teks yang terungkap dalam ASL (Hasyim, 2006:272).

<p>(3). <i>Pamajikan maraneh teh lir ibarat empat pelak cokel. Sastra unggeling Al-Quran ngandung seni pamatri ati, pirang-pirang majazi nu ngabilibir, rupa-rupa ibarat nu malapah gedang jeung basa siloka lakuning hirup.</i>  <i>Pek longokan tah tempat pelak cokel maraneh ....</i> Ngalongok kebon teh ulah ngan tempa-tempo saelol terus ngaleos deui, tapi kudu seged, kudu mawa pacul, parang jeung rupa-rupa pakarang, malah alus naker lamun bari nanggung gemuk jeung bibinihan....ka pamajikan ge urang kudu kitu, cumponan pangabutuh lahir bathinna, kudu geugeut lir ibarat gula jeung peueut. Geuning kieu  <i>Bubuy bulan sanggray bentang panon-poe disasate – unggal bulan abdi teang unggal poe oge hade.</i></p>	<p>Istri kalian bagaikan tempat bercocok tanam. Begitu indah ungkapan Al-Quran mengandung seni yang tinggi, citra rasa yang suci dalam mengungkapkan cinta kasih hubungan suami istri sebagai kewajiban yang harus ditunaikan. Silakan, datangi mereka ... Ibarat petani ketika menggarap sawah (kebun) dengan bersungguh-sungguh menggunakan berbagai peralatan untuk menyuburkan tanah, membawa pupuk dan benih yang akan ditanam dengan baik. ...Demikian juga terhadap istri, kita harus memenuhi kebutuhannya lahir dan batin. Mencintainya dengan sepenuh jiwa ibarat gula dengan manisnya. Ada ungkapan <i>Menghangatkan bulan dengan gemerlap bintang, sinar matahari</i> – boleh setiap bulan atau mungkin setiap hari.</p>
---	--

Selanjutnya, perhatikan juga teks yang terungkap dalam ASL (Hasyim, 2006:272).

<p>(4). <i>Ngatik jeung ngajar anak pamajikan kana kahadean jeung kasingeran, kabinangkitan sarta karancagean, make dadasar takwa ka Nu Maha Kawasa, tah ieu teh pancen salaki nu kudu diheulakeun. Lamun anak pamajikan ta'at ka Nu Maha Kawasa, leket ibadah sarta ihsan ka sasama manusa, bapa – indung – jeung anak tanwande bakal silih pikadeudeuh pikaasih. Barudak bakal junun nungtut elmu, rajin ngaji jeung temen-wekel kana gawe. Ieu teh nu jadi panyileukan indung bapak beurang peuting.</i></p>	<p>Mendidik anak dan istri dalam kebaikan, kerajinan-cekatan, kebangkitan, dan kecakapan-berhati teguh dengan berdasarkan ketaqwaan kepada Allah merupakan kewajiban utama suami. Bila anak-istri taat kepada Allah, rajin beribadah serta pandai berbuat baik kepada sesama manusia. Antara orang tua dan anak tentu akan terjadi hubungan harmonis saling mencintai dan menyayangi. Anak-anak akan rajin menuntut ilmu duniawi–ukrawi dan giat bekerja. Inilah cita-cita kedua orang siang dan malam.</p>
---	---

Hasyim juga menukil *asbabunnuzul* Qs. 2:221 HR Al-Wahidi dari Ibnu Abbas (2006:263), yaitu:

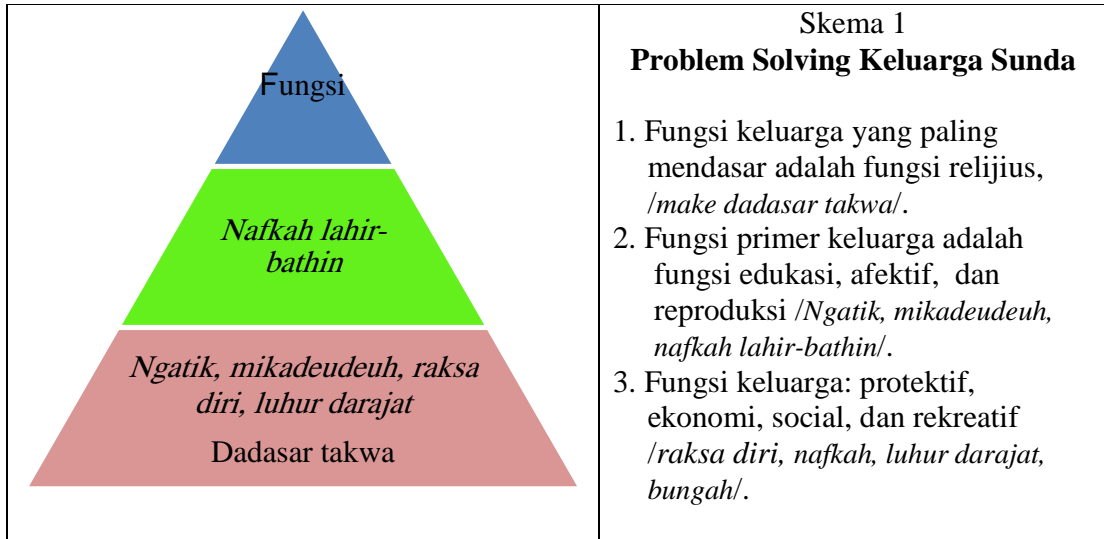
<p>(5). <i>...Kade bisi jadi jelema atah jeujeuhan, deukeut pangdeuleu pondok panenjo, panyawangna tara kebat ka aherat asal weureu seubeuh madah-meduh di alam dunya, akherat mah kuma engke teuing. Anapon hiasan dunya nyaeta hirup lubak-libuk, luhur pangkat loba dunya barana nepi ka bru di juru bro di panto, gedong sigrong pating jungkiring, ngagandang taya usumna murub mubyar hurung nangtung siang leumpang kudu jadi pibeukeuleun di akhirat. Ku sabab eta dina milih pibatureun sakasur omat ulah bolbol kabongbroy ku bahenolna, sanajan hideung tapi buah manggu leuwih alus batan lobi-lobi beureum euceuy.</i></p>	<p>....Waspada, jangan sampai menjadi manusia yang terbatas wawasannya, sempit cara pandangnya, visinya tidak sampai menjangkau akhirat, mabuk hanya sampai hiasan dunia, terjebak anggapan ‘akhirat bagaimana nanti’. Adapun perhiasan dunia bisa berupa hidup kaya raya, tinggi jabatan, banyak harta benda (rumah, kendaraan, deposito), rumah mewah bertingkat, dikawal bodigar disorot media berhias gemerlap harus menjadi sarana kebahagiaan hidup di akhirat. Karena itu, dalam memilih pasangan hidup, berhati-hati, jangan sampai hanya terpikat oleh kemolekannya, sungguh yang hitam manis permata itu lebih baik dari pada merah masamnya lobi-lobi.</p>
---	---



Ada delapan fungsi keluarga ideal. *Pertama*, fungsi religius, *make dadasar takwa ka Nu Maha Kawasa*, keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada para anggota. *Kedua*, fungsi edukatif, *ngatik jeung ngajar anak pamajikan kana kahadean jeung kasingeran, kabinangkitan sarta karancagean* memberikan pendidikan. *Ketiga*, fungsi afektif, *bapa – indung – jeung anak silih pikadeudeuh pikaasih* keluarga memberikan kasih sayang. *Keempat*, fungsi reproduksi, *cumponan pangabutuh lahir bathinna, kudu geugeut lir ibarat gula jeung peueut* dari keluarga dihasilkan anak keturunan secara sah.

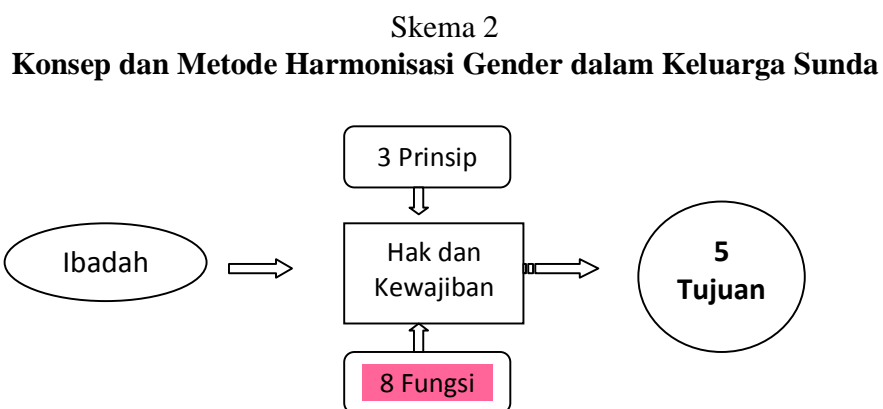
*Kelima*, fungsi protektif, *kade bisi jadi jelema atah jeujeuhan, deukeut pangdeuleu pondok panenjo* keluarga melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psikosocial. *Keenam*, fungsi ekonomi, *nafkah kulawargi kudu diutamakeun, sanggeus kitu kakarek kaluar* kemandirian ekonomi, anggota keluarga mendapatkan dan membelanjakan harta untuk memenuhi keperluan. *Ketujuh*, fungsi sosial, *hirup lubak-libuk, luhur pangkat loba dunya barana* memberikan status, kadang prestise kepada anggota keluarga. *Kedelapan*, fungsi rekreatif, *hideung tapi buah manggu leuwih alus batan lobi-lobi beureum euceuy* keluarga ceria merupakan pusat rekreasi bagi para anggotanya.

Dari kedelapan fungsi keluarga, yang paling mendasar adalah fungsi religius. Semua tata nilai dan fungsi edukasi, afeksi, ekonomi, proteksi di bangun berdasarkan nilai-nilai spiritual. Perhatikan skema 1, Problem Solving Keluarga Sunda.



Berdasarkan Skema 1, dapat dipahami bahwa bila berjalan kedelapan fungsi keluarga dengan baik, maka terciptalah kebahagiaan spiritual, intelektual, moral, seksual, material, dan ideologis. Sebaliknya, bila tidak berjalan kedelapan fungsi tersebut maka terjadilah distorsi kebahagiaan.

Fungsi secara normatif diimplemetasikan dalam bentuk hak dan kewajiban. Perhatikan skema 2. Konsep dan Metode Harmonisasi Gender dalam Keluarga Sunda.



### 3.2. Ideologi Sebagai Representasi Kontruksi Budaya Sunda

Kontruksi budaya komunitas urang Sunda sangat dipengaruhi ideologi global. Refleksi hubungan sosial dalam budaya komunitas urang Sunda mengalami reproduksi secara dialektis. Ideologi terdiri atas konsep (ide dasar) dan metode (sistem aturan).

Menurut ideologi Islam ada lima tujuan pernikahan. *Pertama*, mewujudkan *mawaddah wa rahmah*, yakni terjalinnya cinta kasih dan tergapainya ketentraman hati. Hal ini terungkap pada QS Ar Ruum [30]: 21, yaitu:

*“Jeung sawareh tina ayat-ayat (tanda-tanda)-Na, yen Anjeunna ngayugakeun pikeun maraneh ti jinis maraneh jodo-jodo supaya maraneh ngarasa **tengtreng** jeung maranehna. Sarta Anjeuna ngajadikeun **kacinta** jeung **kanyaah** antara maraneh. Saestuna dina anu karitu teh kakandung ayat-ayat pikeun kaom anu malikir mah.”*

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

*Kedua*, menggapai *mardhatillâh* (ridha Allah) dan masuk sorga bersama. Perhatikan QS. Az-Zukhruf [43]:70), yaitu:

*“Geura arasup maraneh ka **sawarga** katut bojo-bojo maraneh kalawan dibubungah”.*

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan.

*Ketiga*, sebagai sarana dakwah, yaitu QS. At-Tahrîm[66]:6.

*“Yeuh jalma-jalma nu ariman! Geura **raksa diri maraneh** jeung kulawarga maraneh tina siksaan naraka anu suluhna ku manusia jeung batu, anu dijaga ku malaikat nu baradag, nu garagah, anu henteu wangelang ka Allah.”*

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

*Keempat*, melanjutkan keturunan dan menghindari dosa (HR. Bukhari-Muslim dan HR.Turmudzi).

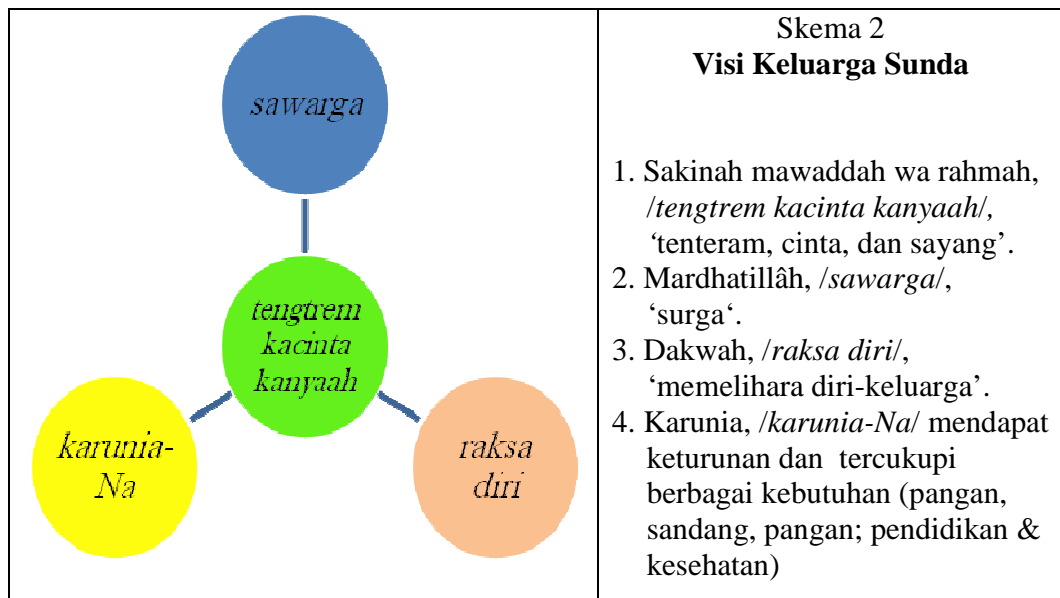
“Demi Allah, sesungguhnya aku orang yang paling takut diantara kamu kepada Allah, dan aku orang yang paling takwa diantara kamu kepada Allah, tetapi aku berpuasa dan aku berbuka, aku shalat dengan bangun di malam hari dan aku menikahi perempuan. Maka barangsiapa membenci sunnahku bukanlah ia termasuk umatku” (HR. Bukhari dan Muslim). Tiga orang yang berhak ditolong Allah: pejuang di jalan Allah, *mukatib* (budak yang membebaskan diri dari tuannya) yang mau melunasi pembayarannya, dan orang yang menikah karena hendak menjauhkan diri dari perkara haram (HR.Turmudzi).”

*Kelima*, mempererat silaturahmi terdapat pada QS. An Nûr[24]:32

*“Jeung geura kawinkeun jalma-jalma anu lalagasan ti maraneh, jeung abid-abid katut amat-amat (abid awewe) milik maraneh anu sapentesna (kawin). Upami maranehna pakir engke oge Allah ngajadikeun maranehna mampu ku karunia-Na, jeung Allah teh Maha jembar, Maha Uninga.*

Hendaklah kamu mengawinkan orang-orang sendirian di antaramu dan orang-orang shalih di antara hambamu laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah

akan memberi kekayaan kepada mereka dengan karunianya. Allah Maha luas (karunianya) lagi Maha Mengetahui. Perhatikan Skema 2 Visi Keluarga Sunda



### 3.3 Komitmen Sosial dalam Keluarga Sunda

Paradigma saintifik berupa solusi komitmen sosial dalam konteks keluarga urang Sunda. Realisasi paradigma saintifik terdeskripsi dalam prinsip-prinsip pernikahan Islami.

*Pertama*, Islam memandang pernikahan sebagai “perjanjian yang kuat”, suami dan istri memiliki hak dan kewajiban. Perhatikan QS. An Nisâ[4]: 21, yaitu:

*“Jeung kumaha bisana maraneh rek luas nyokot deui pamere (mas kawin) maraneh, padahal maraneh teh geus campur ngahiji; sarta maraneh na (pamajikan maraneh) teh geus nyekeul pasini anu kuat ti maraneh.”*

“ dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu **perjanjian yang kuat**.”

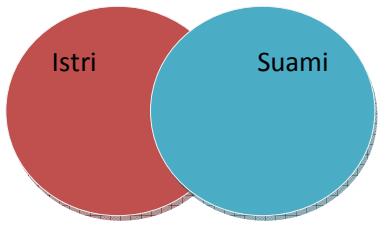
*Kedua*, Islam memandang setiap anggota keluarga sebagai ‘pemimpin’ dalam kedudukan masing-masing. Dalam HR. Bukhari dan Muslim, yaitu:

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban. Imam adalah pemimpin, dia dimintai pertanggungjawaban. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia dimintai pertanggungjawaban. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya, ia dimintai pertanggungjawaban.

*Ketiga*, Islam mengajarkan prinsip ‘adil’ dalam membina keluarga. Adil dalam arti meletakkan fungsi-fungsi keluarga secara memadai dengan fungsi keagamaan sebagai dasarnya. Perhatikan terjemah Sunda QS. An-Nisâ[4]:3

“ *Jeung upama mareneh sieun henteu bisa ngajalankeun **kaadilan** dina urusan barudak yatim, kawin bae awewe sejen anu dipikabogoh...tapi upama maraneh teu bisa ngajalankeun **kaadilan**, saurang bae...*”

Maka kawinilah olehmu perempuan-perempuan yang baik bagimu dua, tiga atau empat. Maka apabila kalian khawatir tidak akan dapat **berlaku adil** maka kawinilah seorang saja.... Secara teknis keadilan dapat dijabarkan dengan peran suami-istri, dan sinergi dalam mencapai tujuan pernikahan.

	<p><b>Suami:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperlakukan istri dengan baik (ma'rûf)</li> <li>2. Memberi nafkah</li> <li>3. Mendidik Istri</li> <li>4. Menjaga kehormatan istri &amp; keluarga</li> </ol> <p><b>Bersama:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga iman &amp; taqwa</li> <li>2. Senantiasa taat pada Allah SWT (giat ibadah, bermuamalah islamiy, giat dakwah, makanan-minuman halal, menutup aurat, mendidik anak, berakhlak mulia)</li> <li>3. Menghindari maksiyat</li> <li>4. Saling mengingatkan</li> </ol> <p><b>Istri:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taat pada suami</li> <li>2. Menjaga amanat sebagai <i>ummun warabbatul bait</i>.</li> <li>3. Menjaga kehormatan dan harta suami</li> <li>4. Minta ijin untuk bepergian.</li> </ol>
---	---

## Simpulan

Berdasarkan kajian, hasil pembahasan makalah ini berupa: *pertama*, deskripsi problem internal-eksternal keluarga Sunda. Masalah utama perceraian di Provinsi Jawa Barat dipicu oleh faktor ekonomi dan perselingkuhan. Dalam teks Hasyim terdapat kristalisasi fungsi keluarga yaitu fungsi: religius (*make dadasar takwa*), edukasi (*ngatik*), afektif (*pikadeudeuh*), reproduksi (*nafkah bathin*), protektif (*raksa diri*), ekonomi (*nafkah lahir*), social (*luhur darajat*), dan rekreatif (*bungah*).

*Kedua*, ideologi sebagai representasi konstruksi budaya komunitas urang Sunda sangat dipengaruhi ideologi Islam. Dalam ideologi Islam ada beberapa tujuan pernikahan, yaitu: Sakinah (*tengtrem* 'tenteram'), mawaddah (*kacinta* 'penuh cinta') warahmah (*kanyaah* 'kasih sayang'); mardhatillâh (*sawarga* 'surga'); dakwah, (*raksa diri* 'memelihara diri-keluarga') dan berharap *karunia-Na*.

*Ketiga*, paradigma saintifik berupa solusi komitmen sosial dalam konteks komunitas urang Sunda. Prinsip pernikahan Islam: *nyekeul pasini anu kuat* (perjanjian yang kuat) dan *ngajalankeun kaadilan* (keadilan).

Dengan pemahaman konsep, metode, teknik harmonisasi gender dalam keluarga Sunda, maka akan terbentuklah keluarga sunda *nu make dadasar takwa nu singer, binangkit jeung rancage*.

### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI .1982. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci.
- Hasim, Moh. 1989. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Penerbit Pustaka
2006. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nabhany, Taqyudin. 1990. *An-Nizham Al-Ijtima'iy*. Beirut: Dar- Al-Ummah.
- Nugraha, Tb.Chaeru. 2005. *Analisis Wacana Kritis Gender dan Pembangunan*. Bandung: SKIM IX (Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia)
- Rahayu, Budi. 1996. *Kamus Lengkep: S-I, I-S, S-S*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shaleh, Qomaruddin. 2003. *Al-Amin Al-Quran: Tarjamah Sunda*. Bandung: Diponegoro.

#### Pustaka Elektronik:

1. <http://www.antaranews.com/berita/270213/cerai-paling-banyak-di-jawa-barat> diakses 10 Oktober 2011.
2. <http://media.isnet.org/islam/Wanita/index.html> diakses 10 Oktober 2011.
3. <http://www.psi-iii.com/content/view/17/36/> diakses 15 Oktober 2011.
4. <http://www.antarjawabarat.com> diakses 15 Oktober 2011.